

ANALISIS SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 TENTANG KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Lailiyah, Muhammad Saefullah

Universitas Sains al Qur'an Wonosobo

sitilailiyah@unsiq.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning concept of Islamic Education contained in Surat al-Kahf verses 60-82 and know the values of learning contained in the Qur'an Al-Kahf verses 60-82. In this study researchers used a purely descriptive qualitative type of research on the grounds that the information used in this study is not in the form of numbers but in the form of data from books, journals, magazines, or newspapers, all of which will be described clearly and in detail to develop theory of Islamic education. In qualitative descriptive research here, the researcher uses the research library method, which is a library research. The results of the study showed that the learning concepts contained in the learning between the prophet Moses and the prophet Khidir were more on the method of discussion, reality-based problem solving. In this story, the prophet Moses was asked to critically understand the phenomenon that had just issued a statement, not to blame right away. But what happened to the prophet Moses was too early to conclude that what was done by the prophet Khidir was wrong. This does not mean it is forbidden to ask questions, but rather the prophet Moses was asked to read the process as a whole, not asking directly. This is one of the active learning learning strategies.

Keywords: concept, learning, Islamic Education, surah al Kahfi

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dan mengetahui nilai-nilai pembelajaran yang terdapat dalam Qur'an Surat al Kahfi ayat 60-82. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian murni *deskriptif kualitatif* dengan alasan informasi yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data baik dari buku, jurnal, majalah, atau surat kabar yang semua itu akan digambarkan secara jelas dan terperinci untuk mengembangkan teori pendidikan Islam. Dalam penelitian deskriptif kualitatif disini, peneliti menggunakan metode *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran antara nabi Musa dan nabi Khidir lebih kepada metode diskusi, *problem solving* berbasis realitas. Pada kisah ini nabi Musa diminta untuk kritis memahami fenomena yang ada baru mengeluarkan statement, tidak langsung menyalahkan. Namun yang terjadi nabi Musa terlalu dini untuk mengambil kesimpulan bahwa yang dilakukan oleh nabi Khidir salah. Hal ini bukan berarti dilarang bertanya, tapi lebih tepatnya nabi Musa diminta untuk membaca proses secara keseluruhan, tidak langsung bertanya. Ini merupakan salah satu strategi pembelajaran *active learning*.

Kata Kunci: konsep, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, surat al Kahfi

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah bisa lepas dari pendidikan, karena dengan pendidikan, maka manusia akan menjadi tahu apa yang selama ini belum diketahuinya. Pendidikan merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting atas peranannya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan *humant investment* yang akan dapat memberikan keuntungan besar jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan secara simultan pendidikan dapat memberikan keunggulan komperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global masa kini dan masa yang akan datang.

Adapun makna Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Selain itu juga disebutkan

bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.³

Ada tiga strategi untuk mendapatkan ilmu, yang pertama adalah dengan melihat atau menyaksikan yang berarti merupakan percobaan ilmiah, cara ini berada pada derajat 'ainul yaqin. Adapun yang kedua dengan wasilah berfikir yang mana derajatnya berada apada ilmu ainil yaqin. Strategi yang ketiga dengan wasilah hati yang mana derajatnya pada derajat yaqin atau mutlaq.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm:55

² *Ibid*, hlm. 72

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 15

Untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, serta berakhlak mulia, maka dapat diketahui bahwasanya peran pendidikan agama Islam sangatlah signifikan, dan juga peran pendidik sebagai aktor utamanya.⁴ Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan yang mempunyai peran sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Meskipun sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, namun pendidikan agama Islam seringkali mengalami kendala, diantaranya alokasi waktu jam pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak. Disisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama diakui sangat minim, mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan pendidikan agama Islam dalam hal proses pembelajaran dan adanya dikotomi pendidikan sendiri.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi (mengawali), memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar, maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. Istilah pembelajaran lebih dipilih dan lebih familiar serta akrab dengan kita karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Surat Al-Kahfi

⁴ Faisal Kamal, *Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah*, Jurnal PPKM I (2017), hlm. 50.

Surat al-Kahfi merupakan Surat ke-18 yang mana terdiri atas 110 ayat. Surat ini merupakan surat Makiyyah karena diturunkan di kota Makkah. Dinamakan juga sebagai Surat *Ashabul Kahfi* (Penghuni Surga).⁵

Seperti yang telah kita ketahui bahwa barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari jum'at maka ia tidak akan terkena fitnah al-Masih Dajjal. Rasulullah saw memerintahkan umatnya untuk membaca surat al-Kahfi pada malam dan siang hari jum'at karena setidaknya ada beberapa hal yang patut dipahami tentang fadhilah perintah ini. Apa kandungan surat al-Kahfi tersebut dan apa perannya bagi kemaslahatan seorang muslim sejati? Setidaknya ada 4 kandungan yang terkandung dalam surat al-Kahfi ini yang intinya adalah mengokohkan akidah (keyakinan) seorang muslim kepada Allah dan mengimani keagungan-Nya.

Pertama: *Kisah Ashabul Kahfi* (tiga pemuda penghuni gua). Kisah ini menyetengahkan tentang *tadhiyyah* (pengorbanan) dengan jiwa dalam mempertahankan eksistensi akidah. Ia adalah kisah tentang para pemuda muslim yang hijrah keluar dari kampung mereka demi menyelamatkan keyakinan mereka dan

bersembunyi di sebuah gua di salah satu gunung. Mereka berdiam diri di dalam gua tersebut dalam keadaan tidur selama 309 tahun. Kemudian Allah membangunkan mereka setelah itu.

Kedua: Kisah pemilik dua kebun, yang intinya menceritakan tentang fitnah kekayaan.

Ketiga: Kisah Musa dan Khidir. Kisah ini menjelaskan tentang anjuran bersikap tawadhu dalam menuntut ilmu dan hal-hal ghaib yang Allah perlihatkan kepada Musa melalui bentuk pengajaran hamba yang shaleh yang intinya menceritakan tentang fitnah ilmu. Meskipun berilmu namun karena kurang tawadlu, maka Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk belajar dari Nabi Khidir yang pada akhirnya Nabi Musa tidak mampu untuk bersabar.

Keempat: *Kisah Zulqornain.* Sebagai seorang raja yang telah Allah karuniakan kepadanya kerajaan besar lalu ia memerintahkan dengan ketakwaan dan keadilan sehingga ia bisa mengurus kerajaannya dengan penuh kemakmuran, mengendalikan belahan bumi Barat dan Timur dan kejadian yang berkenaan dengan pembangunan bendungan besar.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 293

Selain menjabarkan secara rinci ketiga hal kisah di atas, surat agung ini juga memaparkan tentang perumpamaan tiga realitas yang menerangkan bahwa *al-Haq* (kebenaran) tidak terikat sama sekali dengan ukuran banyaknya harta (materi) dan kekuasaan. Tetapi *al-Haq* terikat dengan akidah (keyakinan).

Dari ketiga kisah atau pelajaran yang terdapat dalam surat *al-Kahfi*, maka penelitian ini hanya akan membahas kisah atau pelajaran yang kedua, yaitu tentang Nabi Musa dan nabi Khidir. Namun akan lebih ditekankan pada pembelajaran yang terdapat pada kedua nabi tersebut.

2. Asbabun Nuzul al Qur'an Surat al-Kahfi

Tidak semua ayat *al-Qur'an* mempunyai Asbabun Nuzul. Ilmu Asbabun Nuzul mempunyai pengaruh yang penting dalam memahami ayat, karenanya kebanyakan ulama begitu memperhatikan ilmu tentang Asbabun Nuzul bahkan ada yang menyusunnya secara khusus.

Berdasarkan Kitab *lubabun Nuqul fii asbaab an_nuzul* Karya Imam Suyuthi, terdapat sembilan ayat dalam surat *al-Kahfi* yang mempunyai asbabun nuzul, yaitu ayat 6,18,23-24, 25, 28, 85, 109, 110.

Pada penelitian ini ayat yang akan kami kaji adalah ayat 60-82. Kedua belas ayat tersebut tidak mempunyai *asbabun_nuzul* atau sebab-sebab diturunkannya.

3. Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 60-82 (Tafsir Jalalain)

QS. Al Kahfi: 60

(Dan) ingatlah (ketika Musa berkata) Nabi Musa adalah anak lelaki Imran (kepada muridnya) yang bernama Yusya bin Nun; ia selalu mengikutinya dan menjadi pelayannya serta mengambil ilmu daripadanya, ("Aku tidak akan berhenti) artinya, aku akan terus berjalan (sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan) tempat bertemunya Laut Romawi dan laut Persia dari sebelah Timurnya; yakni tempat bertemunya kedua lautan tersebut (atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun)" selama bertahun-tahun untuk mencapainya sekalipun jauh.⁶

QS. Al Kahfi: 61

(Maka tatkala keduanya sampai ke pertemuan dua buah laut itu) yakni tempat bertemunya kedua laut itu (mereka berdua lupa akan ikannya) Yusya' lupa membawanya ketika berangkat, Nabi Musa pun lupa mengingatkannya (maka ia mengambil) yakni ikan itu melompat untuk mengambil (jalannya ke laut itu) Allahlah

⁶ Pesantren Persatuan Islam 91. *Terjemah Tafsir Jalalain Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin*

al-Mahalli Versi by Dani Hidayat 2.0 (Tasikmalaya Ebook-20100119, 2010), hlm. 119

yang menjadikan jalan itu, yaitu dengan menjadikan baginya (dalam keadaan berlubang) seperti lubang bekasnya, yaitu lubang yang sangat panjang dan tak berujung. Demikian itu karena Allah swt. menahan arus air demi untuk ikan itu, lalu masuklah ikan itu ke dalamnya dengan meninggalkan bekas seperti lubang dan tidak terhapus karena bekasnya membeku.

QS. Al Kahfi: 63

(Muridnya menjawab, "Tahukah kamu) ingatkah kamu (tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi) yakni di tempat tersebut (maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku kecuali setan) kemudian Dhamir Ha pada ayat ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu (untuk mengingatnya) lafal ayat ini menjadi Badal Isytimal, artinya setan telah melupakan aku untuk mengingatnya (dan ia mengambil) yakni ikan itu (akan jalannya di laut dengan cara yang aneh sekali.)" Lafal 'Ajaban menjadi Maf'ul Tsani, artinya, Nabi Musa dan muridnya merasa heran terhadap perihal ikan itu sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

QS. Al Kahfi: 64

(Berkatalah) Musa, ("Itulah) tempat kita kehilangan ikan itu (tempat) sesuatu (yang kita cari)" kita cari-cari, karena sesungguhnya hal itu merupakan pertanda

bagi kita, bahwa kita akan dapat bertemu dengan orang yang sedang kita cari. (Lalu keduanya kembali) kembali lagi (mengikuti jejak mereka semula) menitinya (secara benar-benar) lalu keduanya sampai di batu besar tempat mereka beristirahat.

QS. Al Kahfi: 65

(Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) yaitu Khidhir (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni kenabian, menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami) dari Kami secara langsung (ilmu). Lafal 'ilman menjadi Maf'ul Tsani, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah kegaiban. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israel. Lalu ada pertanyaan, "Siapakah orang yang paling alim?" Maka Nabi Musa menjawab, "Aku". Lalu Allah menegur Nabi Musa karena ia belum pernah belajar (ilmu gaib), maka Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut, dia lebih alim daripadamu". Musa berkata, "Wahai Rabbku! Bagaimanakah caranya

supaya aku dapat bertemu dengan dia". Allah berfirman, "Pergilah kamu dengan membawa seekor ikan besar, kemudian ikan itu kamu letakkan pada keranjang. Maka manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, berarti dia ada di tempat tersebut". Lalu Nabi Musa mengambil ikan itu dan ditaruhnya pada sebuah keranjang, selanjutnya ia berangkat disertai dengan muridnya yang bernama Yusya bin Nun, hingga keduanya sampai pada sebuah batu yang besar. Di tempat itu keduanya berhenti untuk istirahat seraya membaringkan tubuh mereka, akhirnya mereka berdua tertidur. Kemudian ikan yang ada di keranjang berontak dan melompat keluar, lalu jatuh ke laut. Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (Q.S. Al Kahfi, 61) Allah menahan arus air demi untuk jalannya ikan itu, sehingga pada air itu tampak seperti terowongan. Ketika keduanya terbangun dari tidurnya, murid Nabi Musa lupa memberitakan tentang ikan kepada Nabi Musa. Lalu keduanya berangkat melakukan perjalanan lagi selama sehari semalam. Pada keesokan harinya Nabi Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan siang kita", sampai dengan perkataannya, "lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Bekas ikan itu tampak bagaikan

terowongan dan Musa beserta muridnya merasa aneh sekali dengan kejadian itu.

(Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?)" yakni ilmu yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir. karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.

QS. Al Kahfi: 67

(Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku")

QS. Al Kahfi: 68

("Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?") di dalam hadis yang telah disebutkan tadi sesudah penafsiran ayat ini disebutkan, bahwa Khidhir berkata kepada Nabi Musa, "Hai Musa! Sesungguhnya aku telah menerima ilmu dari Allah yang Dia ajarkan langsung kepadaku; ilmu itu tidak kamu ketahui. Tetapi kamu telah memperoleh ilmu juga dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, dan aku tidak mengetahui ilmu itu". Lafal *Khubran* berbentuk *Mashdar* maknanya kamu tidak menguasainya, atau kamu tidak mengetahui hakikatnya.

QS. Al Kahfi: 69

(Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang) yakni tidak akan mendurhakai (kamu dalam sesuatu urusan pun)" yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya di dalam menghadapi apa yang harus ia lakukan. Hal ini merupakan kebiasaan para nabi dan para wali Allah, yaitu mereka sama sekali tidak pernah merasa percaya terhadap dirinya sendiri walau hanya sekejap, sepenuhnya mereka serahkan kepada kehendak Allah.

QS. Al Kahfi: 70

(Dia mengatakan, "Jika kamu ingin mengikuti saya, maka janganlah kamu menanyakan kepada saya) Dalam satu qiraat dibaca dengan Lam berbaris fatah dan Nun bertasydid (tentang sesuatu) yang kamuingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu jangan menanyakannya kepadaku (sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu)" hingga aku menuturkan perihalnya kepadamu berikut sebab musababnya. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu memelihara etika dan sopan santun murid terhadap gurunya.

QS. Al Kahfi: 71

(Maka berjalanlah keduanya) menurut pinggir pantai (hingga tatkala keduanya menaiki perahu) yang lewat pada keduanya (lalu Khidhir melubanginya) dengan cara mencabut satu keping atau dua keping papan yang ada pada bagian lambungnya dengan memakai kapak, sewaktu perahu telah sampai di tengah laut yang ombaknya besar (Musa berkata) kepada Khidir, ("Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?) menurut satu qiraat lafal Litughriqa dibaca Litaghraqa, dan lafal Ahlahaa dibaca Ahluhaa. (Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar)" yakni kekeliruan yang sangat besar. Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa air laut tidak masuk ke dalam perahu yang telah dilubanginya itu.

QS. Al Kahfi: 70

QS. Al Kahfi: 72

(Dia berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku)".

QS. Al Kahfi: 73

(Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku) yakni atas kealpaanku sehingga aku lupa bahwa aku harus menurutimu dan tidak

membantahmu (dan janganlah kamu membebani aku) memberikan beban kepadaku (dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku)" kerepotan dalam persahabatanku denganmu, atau dengan kata lain, perlakukanlah aku di dalam berteman denganmu dengan penuh maaf dan lapang dada.

QS. Al Kahfi: 74

(Maka berjalanlah keduanya) sesudah keduanya keluar dari perahu (hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang pemuda) yang masih belum mencapai usia balig, sedang bermain-main bersama dengan teman-temannya, dia adalah anak yang paling cakap parasnya di antara mereka (maka Khidhir membunuhnya) dengan cara menyembelihnya dengan memakai pisau besar, atau mencabut kepalanya dengan tangannya, atau memukulkan kepala anak muda itu ke tembok. Mengenai caranya banyak pendapat yang berbeda. Dalam ayat ini didatangkan huruf Fa 'Athifah, karena pembunuhan itu terjadi langsung sesudah bertemu. Jawabnya Idzaa adalah pada ayat berikutnya yaitu; (Berkatalah ia) yakni Nabi Musa, ("Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih) jiwa yang masih belum berdosa karena belum mencapai usia taklif. Dan menurut suatu qiraat lafal Zakiyyatan dibaca Zakiyyatan (bukan karena dia membunuh

orang lain?) dia tidak membunuh orang lain. (Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar)." Lafal Nukran dapat pula dibaca Nukuran, artinya sesuatu hal yang mungkar.

QS. Al Kahfi: 75

(Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku)" hal ini sebagai teguran yang kedua bagimu di samping teguran yang pertama tadi, dalam hal ini alasanmu tidak dapat diterima.

QS. Al Kahfi: 76

Oleh sebab itu maka (berkatalah Musa, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini) sesudah kali ini (maka janganlah kamu menemani aku lagi) artinya janganlah kamu mengikuti aku lagi (sesungguhnya kamu telah cukup memberikan kepadaku) dapat dibaca Ladunii atau Ladunnii, artinya dari pihakku (udzur") alasan agar aku berpisah denganmu.

QS. Al Kahfi: 77

(Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri) yaitu kota Inthakiyah (mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri itu) keduanya meminta kepada mereka supaya memberi makan kepadanya sebagaimana layaknya tamu (tetapi penduduk negeri itu

tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah) yang tingginya mencapai seratus hasta (yang hampir roboh) mengingat kemiringannya yang sangat (maka Khidhir menegakkan dinding itu) dengan tangannya sendiri (Musa berkata) kepadanya, ("Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil) menurut suatu qiraat dibaca *Laittakhadza* (upah untuk itu)" yakni persenan karena mereka tidak mau menjamu kita, sedangkan kita sangat membutuhkan makanan.

QS. Al Kahfi: 78

(Khidhir berkata) kepada Nabi Musa, ("Inilah perpisahan) waktu perpisahan (antara aku dengan kamu). Lafal *Baina* dimudhalkan kepada hal yang tidak *Muta'addi* atau berbilang, pengulangan lafal *Baina* di sini diperbolehkan karena di antara keduanya terdapat huruf 'Athaf Wawu. (Aku akan memberitahukan kepadamu) sebelum perpisahanku denganmu (tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya).

QS. Al Kahfi: 79

(Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin) yang jumlahnya ada sepuluh orang (yang bekerja di laut) dengan menyewakannya, mereka menjadikannya sebagai mata pencaharian (dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan

mereka) jika mereka kembali, atau di hadapan mereka sekarang ini (ada seorang raja) kafir (yang mengambil tiap-tiap perahu) yang masih baik (secara *ghashab*) yakni dengan cara merampasnya. Lafal *Ghashban* dinashabkan karena menjadi *Mashdar* yang kedudukannya menjelaskan tentang cara pengambilan itu.

QS. Al Kahfi: 80

(Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran), karena sesungguhnya sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis sahih Muslim, bahwa anak muda itu telah dicap oleh Allah menjadi orang kafir. Dan seandainya ia hidup niscaya dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran, disebabkan kecintaan keduanya kepadanya, hingga keduanya pasti akan mengikuti jejak anaknya.

QS. Al Kahfi: 81

(Dan kami menghendaki, supaya menggantikan bagi kedua orang tuanya) dapat dibaca *Yubaddilahuma* atau *Yubdilahuma* (Rabbnya dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu) artinya lebih baik dan lebih bertakwa (dan lebih) daripada anaknya itu (dalam kasih sayangnya) dapat dibaca

Ruhman atau Ruhuman, artinya berbakti kepada kedua orang tuanya. Ternyata sesudah itu Allah menggantikan bagi keduanya seorang anak perempuan yang kemudian dikawini oleh seorang nabi, dan dari hasil perkawinannya itu lahirlah seorang nabi. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat melalui nabi itu.

QS. Al Kahfi: 82

(Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota ini, dan di bawahnya ada harta benda simpanan) yakni harta yang terpendam berupa emas dan perak (bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh) maka dengan kesalehannya itu ia dapat memelihara kedua anaknya dan harta benda bagi keduanya (maka Rabbmu menghendaki agar mereka berdua sampai kepada kedewasaannya) sampai kepada usia dewasa (dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu). Lafal Rahmatan menjadi Maf'ul Lah, sedangkan 'Amilnya adalah lafal Araada (dan bukanlah aku melakukannya itu) yaitu semua hal yang telah disebutkan tadi, yakni melubangi perahu, membunuh anak muda dan mendirikan tembok yang hampir roboh (menurut kemauanku sendiri) berdasarkan keinginanmu sendiri, tetapi hal itu kulakukan berdasarkan perintah dan ilham dari Allah.

(Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya)" lafal Tasthi' menurut pendapat lain dibaca Isthaa'a dan Istathas'a artinya mampu. Di dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya terdapat berbagai macam ungkapan, yaitu terkadang memakai istilah Aradtu (aku menghendaki); terkadang memakai istilah Aradnaa (kami menghendaki), dan terkadang memakai istilah Araada Rabbuka (Rabbmu menghendaki). Hal ini dinamakan Jam'un Bainal Lughataini atau penganekaragaman ungkapan.

C. KESIMPULAN

Pada prinsipnya isi kesimpulan merupakan cerminan jawaban dari pokok permasalahan penelitian, yang berdasarkan hasil analisis pembahasan, bukan hanya sekedar ringkasan. Selain itu, jika diperlukan, dalam kesimpulan disertakan pula pernyataan penutup yang mengandung, saran dan rekomendasi.

Pembelajaran yang dapat diambil pada pembelajaran antara nabi Musa dan nabi Khidir lebih kepada metode diskusi, *problem solving* berbasis realitas. Pada kisah ini nabi Musa diminta untuk kritis memahami fenomena yang ada baru mengeluarkan statement, tidak langsung menyalahkan. Namun yang terjadi nabi Musa terlalu dini

untuk mengambil kesimpulan bahwa yang dilakukan oleh nabi Khidir salah. Hal ini bukan berarti dilarang bertanya, tapi lebih tepatnya nabi Musa diminta untuk membaca proses secara keseluruhan, tidak langsung bertanya. Ini merupakan salah satu strategi pembelajaran *active learning*. Jadi peserta didik diminta untuk kritis, cepat tanggap namun reaksioner.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat tiga puluh enam nilai pembelajaran berdasarkan kitab tafsir Taysir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalam al Manan dan lima nilai pembelajaran berdasarkan kitab tafsir Jalalain yang dapat diambil pada Surat al-Kahfi ayat 60-82. Namun dari ke empat puluh satu nilai tersebut peneliti mengerucutkan menjadi lima nilai pokok yang menjadi dasar dari nilai-nilai lainnya. Lima nilai tersebut merupakan: Niat (adanya niat sebelum memulai sesuatu). Kemauan yang tinggi dalam mencari ilmu. Sabar dan husnudzon terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2005, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art
- Ilzam, (15 Juli 2019). <http://www.scalamedia.net/artikel/enungan/205-hal-yang-menakjubkan-nabi-khidir.html>
- Kamal, Faisal, 2017, *Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di*

- MAN Wonosobo Jawa Tengah*, Jurnal PPKM I (2017).
- Marimba, Ahmad. D, , 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Saeful, (15 Juli 2021), <http://mistikussufi.blogspot.com/2008/09/nabi-khidir-as.html>
- Syafaat, Aat dkk, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press
- Zakaria, (15 Juli 2021), <http://id.wikipedia.org/wiki/Khidir>
- Zayad, Ahmad dan Abdul Majid, 2005. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada